

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

SMA Negeri 1 Randudongkal berada di desa Randudongkal, kecamatan Randudongkal, kabupaten Pemalang, Jawa tengah. Setiap jenjang pendidikan di Jawa tengah, pasti memiliki muatan lokal yakni mata pelajaran bahasa Jawa, muatan lokal ini wajib ada karena bertujuan untuk melestarikan budaya dan bahasa Jawa itu sendiri. Dalam muatan lokal bahasa Jawa ini, ada beberapa materi yang harus dikuasai, salah satunya adalah tembang macapat.

Tembang macapat adalah tembang yang paling populer di kalangan masyarakat. Macapat merupakan salah satu tembang tradisional atau puisi tradisional yang ada di Jawa. Tembang macapat sendiri tidak berbeda jauh maknanya secara umum dengan definisi lagu pada umumnya, dikatakan demikian karena tembang macapat sendiri mempunyai unsur lirik, melodi, suku kata, dan lainnya, pada tiap baitnya mempunyai baris kalimat yang disebut dengan *guru gatra*, dan setiap *gatra* (baris) mempunyai beberapa suku kata yang disebut dengan *guru wilangan*, dan berakhir pada bunyi sajak akhir atau huruf vokal di setiap akhir baris yang disebut *guru lagu*. (Anto & Anita, 2019).

Macapat berasal dari kata dalam Bahasa Jawa yaitu *maca papat-papat* “membaca empat-empat”, maksud dari arti tersebut yaitu dapat dikatakan ketika membaca macapat hampir selalu silabik, empat suku kata,

lalu bernafas. Padmopuspito melalui Suwardi (2010: 9). Selain itu, Macapat juga sering disebut dalam sebuah akronim dari *maca sipat* atau dalam bahasa Indonesia artinya “membaca sifat”, maksudnya adalah sifat manusia yang terungkap dalam pesan yang terkandung dalam tembang macapat. (Bahasa et al., 2016). Terdapat sebelas nama tembang macapat yang merupakan gambaran perjalanan manusia yang dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, diantaranya :

1. *Maskumambang* (janin dalam rahim)
2. *Mijil* (manusia lahir)
3. *Sinom* (masa muda)
4. *Asmarandana* (memadu asmara atau memulai menjalin sebuah hubungan asmara)
5. *Gambuh* (kecocokan antara laki-laki dan perempuan)
6. *Dhandhanggula* (menjadi manusia dewasa)
7. *Kinanthi* (mendidik anak atau menuntun anak-anak)
8. *Pangkur* (prinsip dalam hidup)
9. *Durma* (berderma)
10. *Megatruh* (berpisahny roh dengan raga)
11. *Pucung* (dipocong atau meninggal)

(Anto & Anita, 2019).

Namun, pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada salah satu jenis tembang macapat yaitu “Kinanthi” yang terdapat dalam *serat wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkunagara IV.

Serat wedhatama merupakan kumpulan tembang Jawa dan merupakan salah satu warisan naskah lama yang di dalamnya terkandung ajaran moral. Wedhatama sendiri berasal dari kata “*wedha*” yang artinya pengetahuan dan ajaran, sedangkan kata “*tama*” atau utama yang artinya baik, luhur, atau tingginya nilai. (KAJIAN SERAT WEDATAMA, n.d.)

Dengan kata lain, serat wedhatama merupakan sebuah karya sastra Jawa yang berisi ajaran atau *piwulang* menuju kebaikan sesuai kodrat sebagai orang Jawa, dimana di dalamnya memuat petuah tentang tata krama agar hidup selamat dalam pergaulan antar manusia. Serat wedhatama sendiri memiliki 100 bait dari beberapa *pupuh* tembang, diantaranya : Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh dan Kinanti. (KAJIAN SERAT WEDATAMA, n.d.)

Alasan peneliti memilih jenis tembang kinanthi, karena di SMA Negeri 1 Randudongkal, guru hanya memberikan materi berupa tembang kinanthi saja, selain karena waktu pembelajaran yang tidak cukup untuk memberikan semua materi tentang tembang macapat, dikarenakan tembang kinanthi dinilai cocok untuk menggambarkan masa remaja di kehidupan sekolah menengah atas. Ibu Nur Arbaya, selaku salah satu narasumber peneliti mengenai tembang macapat sekaligus guru bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Randudongkal berkata bahwasanya tembang kinanthi yang diajarkan di SMA Negeri 1 Randudongkal bukan tanpa alasan untuk diajarkan kepada siswa, selain permasalahan waktu pertemuan dalam pembelajaran, alasan yang utama yaitu tentang

bagaimana tembang macapat kinanthi yang mempunyai makna dikanthi, digandheng, disertai, ditemani. (Novin & Rossandy, n.d.). Karena pada dasarnya pada usia remaja, para muda dan mudi perlu dituntun dalam melangkah agar tetap berada di jalan yang benar dan tidak melenceng dari norma-norma kehidupan.

Selain alasan tersebut, dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Randudongkal, guru memberikan satu buku pembelajaran dimana berisi tentang salah satunya adalah tembang macapat, dan hanya ada beberapa tembang saja yang ada dalam buku tersebut dan yang hanya diajarkan adalah tembang kinanthi.

Para guru dihadapkan pada pilihan model pembelajaran yang berjalan pada proses pembelajaran, dimana guru dituntut memiliki keterampilan yang kreatif, efektif dan menyenangkan dalam model pembelajaran yang diisyaratkan oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Cara membaca tembang macapat dilakukan dengan cara dilagukan, hal tersebut sering menjadi kendala bagi para guru, juga tidak adanya media pembelajaran utama yaitu gamelan. Padahal kebanyakan guru mampu melantunkan tembang macapat, tetapi terkadang tidak memiliki rasa kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana strategi pembelajaran tembang macapat kinanthi dalam serat wedhatama yang disampaikan kepada siswa?”. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi

pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa di SMA N 1 Randudongkal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dimana metode ini dipandang baik untuk membantu membahas masalah tersebut.

B. Fokus penelitian

Pada penelitian saya kali ini, saya memfokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran tembang macapat di SMA N 1 Randudongkal, Pemalang, Jawa Tengah dan difokuskan pada jenis tembang Kinanthi.

C. Rumusan masalah

Maka, yang akan menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi pembelajaran tembang macapat “Kinanthi” di SMA Negeri 1 Randudongkal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tembang macapat “kinanthi” di SMA Negeri 1 Randudongkal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai tembang macapat “kinanthi” dan mengetahui strategi pembelajaran yang dapat digunakan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik, untuk menambah referensi atau pedoman syair tembang kinanthi dalam serat wedhatama dalam pengajaran sebagai lagu tradisional Jawa.
- b. Bagi Masyarakat dan generasi muda, dapat dijadikan bahan pembelajaran dan pengetahuan mengenai tembang tradisional Jawa.
- c. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran tembang macapat “kinanthi” dan sebagai referensi peneliti apabila akan berkiprah di bidang tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Tembang macapat dalam serat wedhatama memiliki makna tentang bagaimana ajaran-ajaran kehidupan yang ditujukan untuk menuntun manusia dalam berkehidupan. Tembang macapat kinanthi dapat dipelajari di beberapa wilayah di kabupaten Pemalang salah satunya yaitu pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Randudongkal.

Dalam pembelajaran tembang macapat kinanthi, guru tentu saja memiliki strategi dan metode yang diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian tercapainya pembelajaran yang efektif dan peserta didik mampu memahami materi tembang macapat kinanthi.

Berikut peneliti membuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

